

INTEGRASI MODAL SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN AS-SAKINAH SLIYEG INDRAMAYU

❖ Dr. Sopidi

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang modal sosial dan modal budaya dalam pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren modern As-Sakinah Sliyeg Indramayu. Dengan memanfaatkan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, kajian ini dalam praktiknya berupaya memahami penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu. Ada beberapa temuan dalam kajian ini, antara lain a) Integrasi antara modal sosial dan budaya dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu berprinsip pada pendidikan yang memanusiakan (*humanity education*) dengan menempatkan ide, perilaku dan kebiasaan para aktor seperti Kiai, ustadz, dan santri sebagai subyek penentu dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini; b) Pengembangan pendidikan karakter menggunakan pendekatan *uswah* atau tauladan dengan menempatkan para ustadz dan kiai sebagai subyek panutan atau figur yang ditiru oleh para santri di pesantren ini; dan c) Dampak modal sosial dan budaya terhadap pengembangan pendidikan karakter adalah menguatnya budaya *patron-klien* antara ustadz/kiai -yang lebih tinggi statusnya- dengan para santri -yang lebih rendah statusnya-.

Kata Kunci: *Integrasi, Modal Sosial, Modal Budaya, Pendidikan Karakter dan Pondok Pesantren*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan secara umum adalah berubahnya sistem pendidikan dan tidak berkesinambungan karena menyesuaikan dengan pemikiran dan keinginan menteri pendidikan yang sedang menjabat pada masa itu. Meskipun perubahan sistem pendidikan itu berlatarbelakang pada persoalan riil yang ada di masyarakat namun

dampaknya sangat terasa pada semua kalangan yang menekuni dan menggiati dunia pendidikan. Jika dilihat dari regulasi pendidikan yang berjalan maka akan ditemukan beberapa pola yang tidak berkesinambungan antara periode sebelumnya dengan selanjutnya. Lebih spesifik lagi, dapat dijelaskan bahwa adanya pola yang terpisah antara kemampuan (*integrated skill*) ilmu pengetahuan (*Iptek*) serta iman dan takwa (*Imtak*) sehingga pengembangan pendidikan kurang bersinergi dengan tujuan pendidikan nasional yaitu adanya pola atau sistem pendidikan yang berkesinambungan dari masa ke masa sehingga masyarakat tidak dibingungkan oleh sistem pendidikan yang berubah-ubah dan tidak berkesinambungan.

Ada banyak permasalahan pendidikan di Indonesia yang sarat dengan berbagai persoalan seperti ideologi, politik, agama, sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya yang memengaruhi sistem pendidikan nasional. Misalnya pada masa awal kemerdekaan atau pemerintahan Orde Lama (*Orla*), pendidikan saat itu terkendala oleh keterbatasan daya tampung. Masyarakat yang terdidik dan jumlah sekolah dari warisan kolonial terbilang sangat sedikit sehingga berpengaruh pada kualifikasi pendidikan yang tergolong rendah pula. Kemudian masa Orde Baru (*Orba*), pendidikan nasional didominasi oleh kepentingan politik tertentu yang dimainkan oleh Golkar (*Golongan Karya*) dengan ditandai oleh kekuasaan otoriter presiden Soeharta dalam kurun waktu 32 tahun.¹ Pendidikan pada zaman Orba sangat kental dengan nuansa keterbelengguan, kemiskinan, dan keterbelakangan yang secara otomatis bersifat kontraproduktif dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat.

Pada orde selanjutnya yaitu orde reformasi, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada masalah desentralisasi pendidikan yang masih ambigu. Satu sisi pemerintah daerah menggunakan kewenangan sepenuhnya untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kekhasan di daerahnya. Sisi lain, pemerintah daerah membatasi peranan pihak swasta atau masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan desentralisasi pendidikan.² Semestinya desentralisasi

1 Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, Cet. II, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 3-4.

2 Surakhmad mendeskripsikan kondisi seperti itu dengan terminologi desentralisasi pendidikan yang tidak terkawal dapat berakibat pada bola liar yang semakin liar. Pengembangan pendidikan yang dikeluarkan oleh beberapa praktisi pendidikan cenderung tertuju pada pengalaman yang mencontoh kemajuan

pendidikan justru memberikan kesempatan luas kepada pihak swasta atau masyarakat dalam mengaspirasikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

Perkembangan terkini mengenai sistem pendidikan di Indonesia yaitu munculnya kurikulum 2013 –yang sampai saat ini masih dalam sosialisasi-, yang menekankan pada karakter atau curriculum based on character. Kurikulum ini terlahir sebagai upaya membenahi kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu membebani para guru dan siswa karena terlalu banyak bidang studi yang harus dikuasai. Penekanan kurikulum ini adalah penguasaan bidang studi atau kemampuan-kemampuan tertentu sesuai bakat dan keinginan para peserta didik. Dengan penekanan ini yang mengarah pada fokus pada penguasaan bidang studi tertentu secara otomatis mengeliminasi bidang studi lainnya yang dianggap tidak terlalu signifikan.

Salah satu permasalahan dalam penerapan sistem pendidikan berbasis karakter adalah kesiapan para guru atau kompetensi guru dan penunjang pendidikan lainnya. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar di kelas. Kompetensi tersebut biasanya berbentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.³ Pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru meliputi mata pelajaran yang diampunya dan merupakan syarat mutlak bagi seorang guru dalam pendidikan berbasis karakter ini. Dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru juga dituntut untuk lebih variatif dan inovatif supaya peserta didik tidak mudah mendapatkan kejenuhan. Kemampuan berinovasi seorang guru itu berpengaruh pada kualitas pemahaman peserta didik dalam belajar dan menghindari dari miskonsepsi terhadap materi ajar guru. Inilah pentingnya guru dalam memadukan materi pelajaran dan pedagogik, yang cukup familiar disebut dengan Pedagogic Content Knowledge (PCK).⁴ Realitas menunjukkan masih banyak guru yang tidak menguasai materi pelajaran dan cenderung terlalu manual

negara-negara besar meskipun tidak selalu sesuai dengan kenyataan di setiap daerah. Dalam kondisi seperti itu desentralisasi pendidikan layaknya mengadopsi pola yang parsial dari suatu pola pengembangan pendidikan yang sudah mapan. Lihat: Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 166.

3 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 6.

4 Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Cet. 2 (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 204.

(baca: terpaku pada buku ajar) dalam mengajarkannya kepada peserta didik.

Kebebasan individu dalam pendidikan karakter tidaklah berdiri sendiri dan terlepas dari kehidupan komunitas sekolah. Seorang guru diberi kebebasan mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas guru tersebut. Namun, kebebasan itu masih dalam koridor sesuai dengan kesepakatan komunitas sekolah dan berlandaskan pada sistem pendidikan yang sedang berlaku. Begitu juga dengan peranan lingkungan sekolah yaitu mengajak setiap individu dalam lingkungan sekolah untuk memiliki pedoman perilaku yang standar dan berlaku umum sehingga setiap penyelewengan dapat dinilai secara transparan oleh pihak lain.⁵ Sering kali kita temukan antara komitmen seorang guru dalam proses pembelajaran tidak bersinergi dengan keadaan lingkungan sekolahnya. Penyebabnya adalah munculnya pemahaman bahwa proses pembelajaran hanya berlaku di kelas atau dipandang secara normatif sehingga hal-hal yang terjadi di luar kelas kurang diperhatikan.

Keberadaan lingkungan sosial dan budaya masyarakat sekitar sekolah sering dianggap sebagai pelengkap saja oleh sebagian praktisi pendidikan, khususnya para guru yang tidak memahami konsep pendidikan secara komprehensif. Proses pembelajaran yang dijalankan di sekolah terkadang tidak dikorelasikan dengan perilaku para peserta didik ketika berada di masyarakat. Kenyataan itu makin menegaskan bahwa ada *missmatch* antara pendidikan formal dengan realitas sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Terlebih lagi, peran masyarakat yang diwakili oleh komite sekolah dipahami sebagai peran formalitas semata tanpa adanya partisipasi aktif dan ruang keterbukaan antara sekolah dan masyarakat.

Masalah itu makin berkembang ketika dihadapkan pada pemilahan antara lembaga pendidikan di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian agama karena memiliki kebijakan yang sedikit berbeda satu sama lain. Belum lagi, antara sekolah negeri dan sekolah swasta sering terjadi kontestasi yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Kenyataan itu tentunya akan menghambat pengembangan pendidikan karakter karena lembaga pendidikan

5 Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 284.

cenderung terfokus pada kepentingan praktis lembaganya masing-masing.

Salah satu lembaga pendidikan yang dimaksud adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal. Pondok pesantren secara umum menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Perkembangan zaman menuntut lembaga ini mengembangkan pula ilmu-ilmu umum yang harus dipelajari para siswa tanpa mengenyampingkan ilmu agamanya. Perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama ini menjadi hal yang menarik dalam penelitian tentang pendidikan karena menampilkan persoalan sosial dan budaya dari masyarakat sekitarnya.

Permasalahan di atas yang memisahkan antara pendidikan karakter dan kapasitas sosial-budaya menjadi inspirasi bagi peneliti untuk menemukan solusi alternatif berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter. Keberadaan sosial dan budaya dalam hal ini tidak dapat dipisahkan proses pembelajaran di sekolah. Dengan fakta itu pula penelitian ini dipandang perlu dilakukan untuk menemukan pola integrasi antara keduanya dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya di pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan integratif antara pendidikan modern dan pendidikan tradisional. Pesantren yang sesuai dengan latar permasalahan itu adalah pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu.

Untuk itulah, kajian ini mengajukan dua rumusan masalah, yaitu bagaimana konsep integrasi antara modal sosial dan budaya dalam penyelenggaraan pendidikan dan bagaimana pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu.

B. METODOLOGI

Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi-situasi tertentu, khususnya berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan di di pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu.⁶ Pendekatan

6 Baca, Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods, Third Edition* (Boston: Allyn & Bacon, 1998), hlm. 23.

fenomenologi ini mendeskripsikan kesadaran peneliti atas berbagai fenomena yang terjadi di lapangan, seperti persepsi pribadi sebagai ustadz/guru dan santri/siswa, tingkah laku dalam kegiatan belajar mengajar, kebijakan pemerintah Kabupaten Indramayu dan respon masyarakat sekitar pesantren terhadap penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut.

Jenis kajian ini adalah deskriptif-kualitatif tentang integrasi modal sosial dan budaya dalam pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai integrasi modal sosial -seperti nilai-nilai kebersamaan, kesamaan, dan kemanusiaan- dan modal budaya -seperti sowan, sorogan, bandongan, tadarus, tahlilan, dan lain sebagainya- yang dijalankan pesantren tersebut.⁷ Pondok Pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu dipilih sebagai obyek kajian, karena pondok pesantren ini menggabungkan antara pendidikan modern dan pendidikan tradisional. Di samping itu, di pesantren itu terjadi perkembangan model pendidikan yang cukup dinamis khususnya pada kapasitas modal sosial dan budaya yang berlaku.

Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik snowballing dan analisis data dilakukan dengan menggunakan kategorisasi dan reduksi data. Selanjutnya, data dimaknai sesuai dengan tujuan penelitian yaitu integrasi modal sosial dan budaya dalam pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu.

C. PENGARUH MODAL SOSIAL DAN BUDAYA: KAJIAN PUSTAKA DAN TEORITIK

Kajian mengenai pengaruh modal sosial dan budaya dalam peningkatan mutu sekolah belum banyak dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan lebih menampilkan pola-pola dikotomis antara pengaruh sosial dan pengaruh budaya. Penelitian mengenai pengaruh modal sosial dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu: Zamroni dalam

7 M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 67. Bandingkan: Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. VII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.

“Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan menuju *Civil Society*”⁸ Ia menyatakan bahwa pendidikan yang demokratis harus memiliki tujuan menciptakan lulusan yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan mampu memengaruhi pengambilan keputusan kebijakan publik. Dalam konteks ini pendidikan harus mampu menanamkan kesadaran dan membekali pengetahuan terhadap peran warga dalam masyarakat demokratis. Kapasitas sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai dampak signifikan terhadap proses politik melalui tanggungjawab sekolah dalam memberikan bekal pengetahuan dasar tentang kehidupan sosial, ekonomi dan politik, serta mengembangkan daya kritis dan kejujuran dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

Penelitian selanjutnya yaitu Tilaar dalam “Kekuasaan dan Pendidikan”, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan desentralisasi atau otonomi pendidikan memerlukan peranan aktif dari *the stakeholder society*. Maksudnya adalah masyarakat yang para anggotanya mempunyai kepentingan bersama untuk membangun masyarakat itu sendiri. Setiap anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mewujudkan tujuan bersama. Dalam *the stakeholder society* terdapat minimal lima aktor dalam pendidikan yaitu: masyarakat lokal, orang tua, peserta didik, negara, dan pengelola profesional pendidikan. Semua aktor memiliki bagian tersendiri dalam satu wadah untuk mewujudkan visi bersama dari para anggotanya. Visi tersebut dituangkan dalam program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.⁹

Penelitian mengenai modal budaya yaitu Sodik A. Kuntoro, dkk. yang meneliti tentang “Pemetaan Modal Sosial dan Modal Budaya Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta”. Kuntoro menjelaskan bahwa pemetaan budaya merupakan hal yang penting dalam memahami kesadaran berperilaku dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pemetaan budaya ini bermanfaat untuk pengembangan nilai-nilai karakter dan pola kehidupan yang berpengaruh dalam pengembangan mutu sekolah. Hubungan yang terjalin antara budaya dan mutu sekolah merupakan korelasi positif

8 Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), hlm. 9-10.

9 HLM.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: IndonesiaTera, 2003), hlm. 268.

yang saling memberikan dampak satu sama lain serta berguna untuk peningkatan mutu pendidikan.¹⁰

Mohammad Ali dalam “Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi” menyatakan bahwa Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Tahun 2005-2025 menyebutkan taraf pendidikan Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dilihat dari peningkatan angka melek aksara penduduk usia 15 tahun ke atas, peningkatan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah menamatkan pendidikan jenjang SMP/MTs ke atas. Selain itu, dilihat juga dari peningkatan rata-rata lama sekolah, dan meningkatnya angka partisipasi sekolah untuk semua kelompok usia. Kondisi itu dianggap belum memadai untuk menghadapi persaingan global yang makin kompetitif.¹¹ Mulyasa menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter” bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu upaya mengembangkan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju peradaban manusia yang lebih baik. Misalnya, anjuran terhadap anak supaya duduk dengan baik, tidak berteriak-teriak, bersih badan, rapih pakaian, hormat kepada orang tua, menolong teman yang sedang susah, dan lain sebagainya.¹² Ia menguraikan pendidikan karakter sebagai proses aktualisasi nilai-nilai moralitas yang harus dikembangkan oleh peserta didik.

Doni Koesoema A. menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter” bahwa pendidikan karakter ini mempunyai tujuan supaya para peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai dan tindakan yang baik dan benar. Peserta didik dapat berperilaku sesuai tiga hal tersebut tentunya membutuhkan tauladan dari seorang guru. Guru harus bisa menjadi tauladan pendidikan karakter atau model bagi pembentuk karakter.

10 Sodik A. Kuntoro, “Pemetaan Modal Sosial dan Modal Budaya Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta”, dalam *Laporan Penelitian Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*, 2010, hlm. 113.

11 Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 24.

12 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 1.

Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai keprihatinan, komitmen dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter peserta didik.¹³ Peranan guru dalam konteks ini sangat penting dan berpengaruh pada pembentukan pendidikan karakter yang diadopsi oleh peserta didik. Kapasitas guru sebagai yang “digugu” dan “ditiru” bukan sekedar slogan semata, tetapi diharapkan lebih aplikatif dan bermanfaat.

Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul “Konsep dan Model Pendidikan Karakter” menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter sering disebut juga dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sistem pendidikan berbasis karakter memiliki tiga kandungan secara psikologis yaitu penalaran berdasarkan moral (*moral reasoning*), perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*), dan perilaku berdasarkan moral (*moral behavior/action*).¹⁴ Pendidikan karakter dalam konsep ini layak halnya konsep pencapaian *akhlâk al-karîmah* dalam Islam karena menekankan pada nilai-nilai kesempurnaan moral manusia.

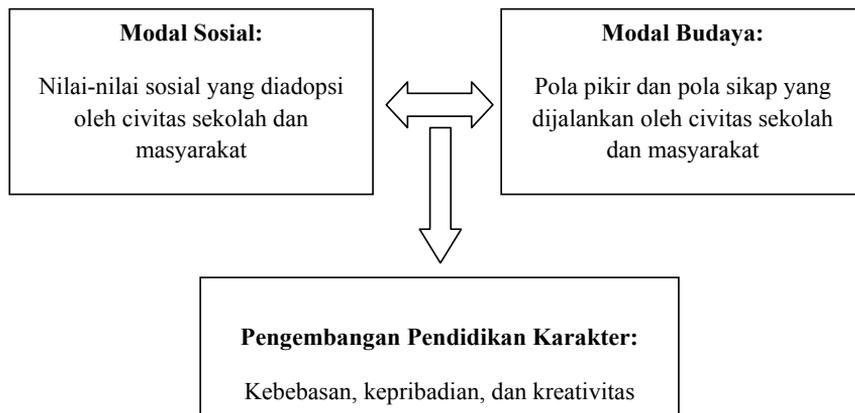
Beberapa pustaka yang telah dipaparkan di atas pada akhirnya menempatkan kajian ini menemukan urgensitasnya. Di samping kurang memadainya riset serupa mengenai tema ini, kajian ini berupaya memberikan kontribusi pada penguatan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren.

Secara teoritik, kajian ini dibantu kerangka konseptual yang berbentuk teori habitus. Teori ini menjelaskan bahwa sekumpulan disposisi yang hidup dan bertahan dari situasi satu ke situasi lain. Tokoh yang mencetuskan teori ini adalah *Pierre Bourdieu*. Ia menyatakan bahwa dalam habitus terdapat banyak keinginan, motivasi, pengetahuan, keterampilan, rutinitas, dan strategi yang mengarahkan

13 Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 136.

14 Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45-50.

kehidupan manusia. Teori ini mempunyai kemampuan untuk memproduksi berbagai pekerjaan dan membedakan bentuk pekerjaan dan produk yang telah dihasilkan.¹⁵ Identifikasi teori habitus dalam penelitian ini adalah kapasitas individu-individu yang membentuk perilaku bersama dan jaringan sosial dalam pengembangan pendidikan karakter. Kapasitas itu meliputi pola pikir, pola sikap, dan sinergisitas yang terjalin antar masing-masing individu yang berperan di suatu sekolah. Teori ini juga bermanfaat untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat yang berpengaruh pada pengembangan pendidikan karakter di suatu sekolah. Lebih spesifik lagi, teori ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.

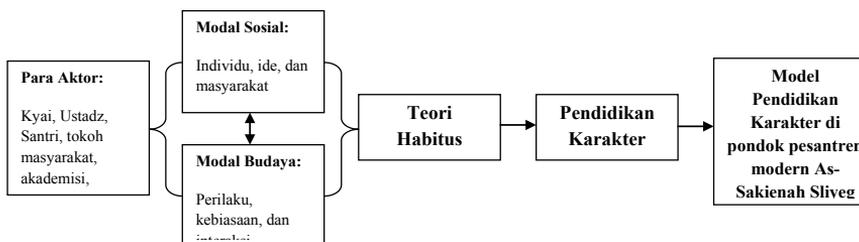
Modal Sosial dan Modal Budaya dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, modal sosial adalah nilai-nilai yang ada dan berkembang di pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu, kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh sivitas pesantren. Modal ini merupakan representasi dari tata nilai hubungan antara individu satu dengan lainnya, yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, kesamaan, dan kemanusiaan seperti ro'an (kerja bakti), muhadatsah (bercakap-

15 Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of The Judgment of Taste*, translated by Richard Nice (Harvard: President and Fellows of Harvard College and Routledge & Kegan Paul Ltd., 1984), hlm. 169-171.

cakap dengan bahasa asing), olah raga bersama, dan lain-lain. Kedua, modal budaya adalah konsep dan konteks perilaku yang berasal dari masyarakat dan dilanjutkan negosiasi dengan lingkungan budaya di pondok pesantren tersebut. Modal ini merupakan hasil negosiasi dan konsensus antara budaya perilaku yang ada dan berkembang di masyarakat dengan lingkungan budaya pondok pesantren. Modal ini menekankan pada pola lokalitas yang cukup kuat dan berpartisipasi dalam lembaga pendidikan seperti sowan, sorogan, bandongan, tadarus, tahlilan, dan lain sebagainya. Ketiga, pengembangan pendidikan karakter dalam konteks ini adalah hasil integrasi antara modal sosial dan budaya. Pengembangan pendidikan karakter ini menekankan pada aspek kebebasan, kepribadian, dan kreativitas para praktisi pendidikan seperti ustadz/guru untuk mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya yang bertujuan mencerdaskan dan memahami para santri/peserta didik. Kedua modal tersebut menjadi kesatuan yang utuh serta kemudian berkorelasi dengan kepribadian peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran dari ustadz/guru.

Dalam konteks kajian ini, paparan di atas dapat digambarkan dalam kerangka berpikir di bawah ini. Penggunaan model integrasi antara modal sosial dan budaya pada dasarnya berkorelasi dengan pendidikan karakter dan berperan aktif dalam pengembangan pendidikan karakter.



Gambar 2.

Integrasi Modal Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di pondok pesantren modern As-Sakinah Sliyeg Indramayu

Penjelasan gambar di atas yaitu pertama: aktor yang berperan meliputi Kiai, ustadz, santri, tokoh masyarakat, akademisi, pemerintah, dan lain sebagainya. Para aktor ini berperan sebagai penggerak kegiatan yang ada di pesantren dan masyarakat. Selain itu, para aktor

juga memegang peranan sebagai penentu munculnya modal sosial dan budaya. Kedua, modal sosial yang berasal dari keberadaan individu, ide, dan masyarakat merupakan representasi dari eksistensi manusia dan lingkungannya dalam bermasyarakat. Kemudian modal budaya yang berasal dari perilaku, kebiasaan, dan interaksi menggambarkan bagaimana manusia bertahan hidup dan melestarikan tradisi. Ketiga, teori habitus Pierre Bourdieu menggambarkan sekumpulan disposisi yang hidup dan bertahan dari situasi satu ke situasi lain sekaligus merupakan keinginan, motivasi, pengetahuan, keterampilan, rutinitas, dan strategi yang mengarahkan kehidupan masyarakat di dalam dan di luar pesantren As-Sakinah. Keempat, pendidikan karakter dalam hal ini sebagai teori lanjut dari teori habitus dalam mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dengan berlandaskan pada modal sosial dan budaya. Kelima, model pendidikan karakter di pondok pesantren modern As-Sakinah ini merupakan tujuan dari penerapan teori habitus dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di pesantren ini menjadi ciri khas dan model pendidikan karakter yang menggabungkan antara modal sosial dan modal budaya. Pengembangan pendidikan karakter meliputi implementasi hubungan individu/kelompok dan individu/kelompok lainnya serta individu/kelompok dengan Tuhannya berdasarkan pada pengetahuan dan nilai-nilai agama yang telah dipelajarinya dari pesantren dan masyarakat.

D. INTEGRASI MODAL SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Modal sosial yang ada di pesantren As-Sakinah ini jika dihubungkan dengan teori habitus Pierre Bourdieu maka dapat ditemukan beberapa indikator yang kuat berupa keinginan, motivasi, pengetahuan, keterampilan, rutinitas, dan strategi yang dijalankan pesantren ini. Indikator tersebut menunjukkan pada sebuah pencapaian kehidupan yang bernilai religius dan sosial. Dalam konteks ini, Bourdieu –yang dipengaruhi oleh pendapat Durkheim dan Marx- menyatakan bahwa keberadaan suatu individu atau kelompok dapat diakui apabila memengaruhi individu atau kelompok lainnya di suatu lingkungan.¹⁶ Hal itu terjadi di pesantren As-Sakinah ini yaitu kekuatan yang berasal dari sang Kiai dan para ustadz terhadap para santrinya. Kiai dan ustadz

16 Roberta Garner (ed.), *Social Theory: A Reader* (Toronto: University of Toronto Press Incorporated, 2010), hlm. 426.

memegang peranan penting dalam mengawasi proses pembelajaran dan kegiatan para santrinya.

Aktor lain dalam penyelenggaraan pendidikan ini adalah tokoh masyarakat, akademisi, dan pemerintah desa setempat. Bourdieu menjelaskan bahwa ide dan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh orang lain. Wujud sosial tidak akan terbentuk jika tidak ada hubungannya dengan individu atau kelompok lain.¹⁷ Pernyataan Bourdieu itu memperjelas bahwa aktor lain dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren As-Sakinah ini sangat memengaruhi pencapaian atas keinginan, motivasi, pengetahuan, keterampilan, rutinitas, dan strategi yang dijalankan pesantren ini. Aktor lain berperan lebih obyektif dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini. Obyektivitas itu berdasarkan pada netralitas dari aktor lain karena tidak terkait secara langsung dengan pesantren ini baik secara struktural atau kekeluargaan.

Modal sosial dalam ranah ilmu pengetahuan yaitu melibatkan adanya perasaan (*feeling*) dan pikiran (*thinking*). Pada bab II telah dijelaskan bahwa kedua unsur tersebut merupakan kerangka dari terminologi latin yang sering digunakan oleh Hexis. Perasaan (*feeling*) dan pikiran (*thinking*) dalam konteks ini terwujud dari perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Maksudnya adalah perasaan (*feeling*) menjadi dasar kepekaan dalam realisasi ilmu agama dan ilmu umum yang telah dipelajari di pesantren. Sedangkan pikiran (*thinking*) menjadi dasar munculnya ide-ide dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Efektivitas teori habitus juga dilihat dari perhelatan pikiran individu yang subyektif di lingkungan pesantren dengan melibatkan beberapa unsur seperti mental (*stance*), tingkah laku (*gesture*) dan gaya berjalan (*gait*). Dengan menyimak dari ketiga unsur tersebut, maka dapat dipahami adanya keterkaitan antara perilaku santri dan wujud dari teori habitus ini. Mentalitas atau *stance* para santri dalam belajar merupakan salah satu indikator dalam kesuksesan proses pembelajaran. Tingkah laku atau *gesture* ketika berinteraksi dengan santri lainnya atau bahkan dengan para ustadz atau Kiainya menjadi parameter keberhasilan suatu doktrin nilai-nilai akhlak. Selain itu, gaya berjalan atau *gait* menjadi dampak dari suatu penanaman nilai-nilai

17 Davide Nicolini, *Practice Theory, Work, and Organization: An Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 65.

pendidikan moral kepada para santri di pesantren As-Sakinah ini.

Selanjutnya berkenaan dengan modal budaya yang cakupan keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Dalam konteks ini, dapat dilihat dari kemampuan para santri ketika tampil di masyarakat atau di depan publik. Istilah yang familiar adalah aktualisasi diri berdasarkan pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan di pesantren.

Modal budaya yang dimiliki dan berkembang di pesantren As-Sakinah memiliki karakter tersendiri yaitu adanya pengaruh budaya masyarakat pesisir terhadap aktivitas keagamaan para santri di dalamnya. Letak geografis pesantren ini tidak jauh dari pantai utara (Pantura) Jawa. Fakta itu menegaskan bahwa perilaku para santri –dalam skala kecil- terpengaruh oleh mentalitas masyarakat pesisir yang keras dan cenderung berpandangan sinkretisme atau pemahaman terhadap agama yang bercampur dengan budaya setempat.

Latar budaya masyarakat sekitar pesantren As-Sakinah berkorabolasi dengan sistem pendidikan modern telah menciptakan keunikan tersendiri dalam proses pembelajaran di pesantren ini. Bagaimanapun, pembelajaran modern di pesantren ini yang mengadopsi pendidikan pesantren modern Gontor tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya masyarakat Sliyeg di sekitar pesantren.

Kesimpulan dari analisis ini adalah modal sosial dan budaya memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu. Kedua modal ini menjadi ciri khas pembelajaran di pesantren ini yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta Iman Takwa (IMTAK). Termasuk juga, adanya teori habitus yang berlaku secara efektif di pesantren ini karena adanya sistem atau manajemen organisasi yang dijalankan dengan baik dan konsekuen.

E. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER: KONTRIBUSI DARI PESANTREN

Pendidikan karakter di Pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu berbasiskan pada pendidikan akhlâk al-karîmah. Hal itu sesuai dengan pernyataan pimpinan pesantren As-Sakinah yaitu Kiai Muridan. Pendidikan karakter itu sendiri sebenarnya terinspirasi dari

pendidikan akhlak di pesantren, khususnya pesantren klasik/salaf. Sebab itu, pendidikan karakter yang sedang digalakkan oleh menteri pendidikan nasional itu bukanlah konsep baru di dunia pesantren. Bahkan, pesantren telah menginspirasi pendidikan karakter tersebut menjadi sistem pendidikan nasional.

Pengembangan pendidikan karakter di Pesantren As-Sakinah menitikberatkan pada penguatan modal sosial dan budaya. Maksudnya adalah partisipasi dan tradisi masyarakat menjadi salah satu kontributor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini. Pendidikan di pesantren ini telah menerapkan sistem pendidikan yang kontekstual yaitu pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat luas. Dengan sistem pendidikan seperti ini, pendidikan tidak mudah mengalami kejemuhan dan kebuntuan karena dihadapkan langsung dengan realitas masyarakat.

Pendidikan di pesantren As-Sakinah yang mencirikan pendidikan sosial keagamaan telah berupaya memunculkan sistem pendidikan Islam yang asli, orisinal, dan mencukupi (*adequate*). Idealnya sebuah pendidikan adalah menjadi perangsang aktif dalam mencari ide-ide baru, gagasan baru, solusi yang tepat terhadap masalah pendidikan, dan mampu menimbulkan kreativitas dan produktivitas yang tinggi.¹⁸ Konsep pendidikan yang bagus harus pula memasukkan aspek kesejarahan, kemanfaatan, dan keberlanjutan. Pendidikan di pesantren ini setidaknya telah mengkritisi kebijakan pendidikan nasional yang dianggapnya kurang menerapkan sistem keberlanjutan. Sistem pendidikan nasional sangat ditentukan oleh kebijakan menteri saat itu, sehingga ketika terjadi pergantian menteri maka berganti pula sistem pendidikannya.

Kemudian modal budaya yang dimaksud yaitu berbentuk pembelajaran dengan menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Kemudian ada tradisi istighatsah, marhabanan/baca barzanji, tahlilan, ziarah kubur, sowan, dan lain sebagainya. Sistem pembelajaran seperti sorogan dan bandongan merupakan ciri khas yang diterapkan oleh pesantren klasik/salaf. Meskipun ada perbedaan sedikit antara sorogan dan bandongan yaitu apabila sorogan diikuti oleh santri dalam jumlah yang lebih sedikit, dan Kiai menjelaskan isi kitab secara

18 Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 235.

detil. Sedangkan bandongan diikuti oleh santri dalam jumlah yang lebih banyak, dan Kiai menjelaskan isi kitab secara umum atau garis besarnya saja.¹⁹ Perbedaan itu tidaklah menjadi perkara penting dalam konteks ini karena permasalahan yang menjadi nilai pentingnya adalah kedua sistem pengajaran ini merupakan ciri khas atau modal budaya pesantren salaf/klasik, khususnya di pesantren As-Sakinah ini.

Tradisi pesantren yang berbentuk istighatsah, marhabanan/baca barzanji, tahlilan, ziarah kubur, sowan, dan lain sebagainya merupakan warisan nenek moyang pada abad awal perkembangan Islam. Peran Kiai sangat berpengaruh dan mengikat kepada para pengikutnya.²⁰ Tradisi ini memperkuat adanya sistem pendidikan tradisional yang diterapkan oleh pesantren salaf/klasik. Kiai dan peranannya merupakan modal budaya yang sangat khas dalam dunia pesantren. Meskipun, kondisi itu tidak begitu istimewa di pesantren modern seperti pesantren As-Sakinah ini. Posisi Kiai lebih dijalankan oleh tata kelola pesantren atau manajemen organisasinya.

Mujamil Qomar menjelaskan bahwa keberadaan pesantren sebagai produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik khusus berhubungan dengan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Kalangan pesantren dan masyarakat sekitarnya berinteraksi secara harmonis dan konstruktif.²¹ Hubungan keduanya juga dapat dikatakan bersifat mutualisme karena saling memberikan kemanfaatan masing-masing. Pernyataan ini sesuai dengan dinamika yang terjadi di pesantren As-Sakinah bahwa pesantren ini tidak sekedar menjadi tempat pembelajaran ilmu agama semata tetapi juga ilmu-ilmu yang lainnya, bahkan membuka jaringan politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Efektivitas pembelajaran berkarakter menurut Mulyasa bahwa setiap materi yang baru harus dihubungkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pembelajaran yang baru disesuaikan dengan pengalaman sebelumnya dan guru membuat inovasi dan menyesuaikan kompetensi yang

19 Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 95-96.

20 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 63

21 Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. xv.

dimiliki oleh peserta didik.²² Pembelajaran di pesantren As-Sakinah ini jelas merujuk pada pembelajaran pondok pesantren modern Gontor Ponorogo. Sebab itu, pesantren As-Sakinah telah mencirikan pendidikan berkarakter yaitu adanya model pembelajaran yang mencontoh model pesantren Gontor dan adanya pengembangan inovasi dan kompetensi bagi para ustadz dan Kiai di pesantren tersebut.

F. DAMPAK MODAL SOSIAL DAN BUDAYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.²³ Sistem pendidikan karakter yang ada di pesantren lebih menitikberatkan pada penguatan kualitas internal atau “introvert”, daripada pengembangan eksternal atau “ekstrovert” baik dalam didaktik maupun di dalam sistem serta metode pengajaran dan pendidikannya.²⁴ Untuk mengimbangi berbagai nilai baik dari dalam maupun di luar diperlukan pendidikan karakter yang memadukan keduanya.

Penilaian pendidikan karakter terdiri dari tiga hal yaitu: pertama, apakah penilaian ini telah mengukur seluruh program pendidikan karakter. Kedua, apakah penilaian dilakukan secara rasional dan efisien. Ketiga, apakah penilaian yang dilaksanakan telah mengukur standar nasional dan lokal yang kompleks dalam berbagai cara.²⁵ Penilaian pendidikan karakter ini mengacu pada proses penanaman nilai yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, bukan hanya penilaian bagi peserta didik, melainkan juga bagi setiap individu yang bekerja di dalam lembaga pendidikan tersebut.²⁶ Begitu juga dengan penilaian pendidikan di pesantren As-Sakinah ini yang

22 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 134.

23 Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 181.

24 Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, hlm. 81.

25 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 200.

26 Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 271.

sudah selayaknya mencakup penilaian terhadap seluruh aktor di dalamnya seperti santri, ustadz, Kiai, dan pekerja lainnya. Penilaian tidak ditujukan kepada para santri semata namun juga semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren As-Sakinah ini.

Peran para aktor seperti ustadz dan Kiai yang sering ditempatkan sebagai guru dan orang tua di pesantren As-Sakinah mencakup banyak aspek dan tanggung jawab. Peran mereka lebih dari sekedar mengajar tetapi juga bertanggungjawab terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan kepada para santri.²⁷ Secara khusus, mereka bertanggungjawab terhadap nilai-nilai moral, perilaku baik dan buruk, kesiapan menghadapi dunia pekerjaan, dan mentalitas para santri di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa peran ustadz dan Kiai sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter para santrinya. Meskipun, ada hal yang tidak dapat diubah oleh sang guru yaitu karakter pribadi dari para santri itu sendiri. Ustadz dan Kiai berperan memberikan doktrin ajaran yang menekankan pada kebaikan akhlak atau moral para santri dan kemudian membimbing sikap mereka selama di pesantren dan di luar pesantren dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Peran aktor eksternal di pesantren As-Sakinah secara umum bersifat independen dan tidak terlalu banyak kepentingan. Fakta itu mengukuhkan sebuah konsep tentang independensi aktor eksternal dalam penyelenggaraan pendidikan. Aktor eksternal yang bermukim di desa Sliyeg Indramayu ini mempunyai sikap kritis terhadap berbagai proses dan kegiatan yang terjadi di pesantren As-Sakinah. Misalnya, pemerintah desa setempat membebaskan pengelola pesantren As-Sakinah mengembangkan berbagai metode pembelajaran khususnya pendidikan akhlak berbasis pada modal sosial dan budaya. Bahkan lebih dari itu, pemerintah desa Sliyeg membantu dalam urusan birokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren itu. Begitu juga dengan peran dari tokoh masyarakat, biasanya mereka terlibat aktif dalam kegiatan di pesantren As-Sakinah seperti pengajian, marhabanan/baca barzanji, tahlilan, dan lain sebagainya. Namun, mereka juga tidak segan untuk mengkritisi kegiatan atau tindakan para santri yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat

27 Bandingkan Doni Koesoema A., *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 20.

sekitarnya.

Hubungan antara aktor internal dan eksternal dapat berjalan harmonis apabila ada kesepakatan dan kesepahaman dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Hal itu akan berdampak baik dalam pengembangan pendidikan karakter di pesantren As-Sakinah. Dalam artian bahwa para santri termasuk ustadz dan Kiainya akan memberikan sikap yang toleran, dan saling menghargai satu sama lain. Dinamika seperti itu yang telah terjadi dalam pengembangan pendidikan karakter di pesantren ini. Meskipun, selalu ada saja gesekan-gesekan kecil dalam proses interaksi sosial di pesantren modern ini. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan karakter di sini sangat tergantung pada penanaman modal sosial dan budaya di pesantren dan masyarakat sekitarnya.

G. PENUTUP

Setelah dilakukan pembahasan yang memadai, kajian ini menemukan beberapa kesimpulan, antara lain: *pertama*, integrasi antara modal sosial dan budaya dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu berprinsip pada pendidikan yang memanusiakan (*humanity education*). Prinsip ini merupakan inti dari pendidikan yang berdasarkan pada modal sosial dan budaya. Kedua modal ini bermuara pada manusia sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini. Modal sosial menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki ide dan tindakan baik yang berdampak bagi dirinya sendiri maupun berhubungan dan atau berdampak bagi orang lain. Sementara itu, modal budaya menempatkan perilaku, kebiasaan, dan interaksi manusia sebagai subyek penentu. Maka, kesimpulan penelitian ini yaitu pendidikan yang memanusiakan (*humanity education*) adalah menempatkan ide, perilaku, dan kebiasaan para aktor seperti Kiai, ustadz, dan santri sebagai subyek penentu dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini.

Kedua, pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu menggunakan pendekatan *uswah* atau tauladan. Pendekatan ini menempatkan para ustadz dan Kiai sebagai subyek panutan atau figur yang ditiru oleh para santri di pesantren ini baik dari segi ide dan pikiran maupun perilaku dan kebiasaan figur-figur tersebut. Tiga komponen dalam pendidikan karakter yaitu

pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) merupakan unsur-unsur yang ditekankan kepada para santri. Maka, pengembangan pendidikan karakter berbasis *uswah* atau tauladan merupakan model pengembangan pendidikan karakter yang dimiliki dan dikembangkan oleh pesantren As-Sakinah ini.

Ketiga, dampak modal sosial dan budaya terhadap pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu adalah menguatnya budaya *patron-klien* antara ustadz/Kiai dengan para santrinya. Budaya *patron-klien* yang dimaksud adalah hubungan antara dua individu/kelompok di mana individu/kelompok yang lebih tinggi statusnya –yaitu ustadz/Kiai- memengaruhi kepada individu/kelompok yang lebih rendah statusnya –yaitu santri-santri-. Ada beberapa sifat dalam budaya ini yaitu ketidaksamaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) karena ustadz/Kiai memegang tanggung jawab dan kewenangan penuh terhadap semua yang berkaitan dengan santrinya. Kemudian adanya sifat tatap muka (*face to face character*) yang cenderung instrumental karena ustadz/Kiai sangat memperhitungkan asas kemanfaatan bagi para santrinya. Selanjutnya, sifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*) karena ustadz/Kiai tidak diposisikan sebagai guru semata, tetapi lebih dari itu sebagai orang tua, konsultan, teman –dalam arti positif-, dan lain sebagainya. Maka, kesimpulan terakhir dari penelitian ini adalah dampak dari pengembangan pendidikan karakter ini yaitu menguatnya budaya *patron-klien* antara ustadz/Kiai dengan para santri di pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A., Doni Koesoema. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- . *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2009.

- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet. VII.
- Bogdan, Robert C. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Third Edition. Boston: Allyn & Bacon, 1998.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of The Judgment of Taste*, translated by Richard Nice. Harvard: President and Fellows of Harvard College and Routledge & Kegan Paul Ltd., 1984.
- . *An Outline of a Theory of Practice*, trans. Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- . *The Logic of Practice*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 1992.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press, 2004, Cet. II.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Garner, Roberta (ed.). *Social Theory: A Reader*. Toronto: University of Toronto Press Incorporated, 2010.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nicolini, Davide. *Practice Theory, Work, and Organization: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- . *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan*

Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas, 2009.

Syafaruddin. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Penerbit Tera Indonesia, 1998.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: Grasindo, 2007, Cet. 2.

B. Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara

Data dari arsip Pondok Pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu yang berjudul "Profil Pesantren Modern As-Sakinah Tarbiyatul Mu'llimien Al-Islamiah (TMI)", diambil pada 18 Oktober 2013.

Observasi di Pondok Pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu pada tanggal 18 Oktober-25 Oktober 2013.

Wawancara dengan Drs. K. Muridan Rusydi, Pimpinan Pondok Pesantren As-Sakinah Sliyeg Indramayu pada tanggal 18 Oktober 2013.